

KEMAMPUAN BINA DIRI MAKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III DI SLB TUNAS BAKTI PLERET BANTUL

ABILITY OF SELF-CARE EATING CHILDREN MENTALLY DISABLE CATAGORIES MODERATE CLASS III IN SLB TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL

Oleh : riana wijayanti, pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan
rianawijayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul, dan 2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu dua anak tunagrahita kategori sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul antara lain; subjek LNF aspek yang mampu dilakukan sendiri antara lain; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, memegang sendok makan dengan tangan kanan, menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan, berdoa sebelum dan sesudah makan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan menelan makanan perlahan-lahan. Subjek TR aspek yang mampu dilakukan sendiri antara lain; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, menelan makanan perlahan-lahan, merapikan nasi, lauk dan sayur dan membersihkan meja dari makanan yang tercecer. 2) Faktor pendukung dan penghambat kemampuan bina diri makan pada anak tunagrahita sedang kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul antara lain; a) faktor pendukung yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap yang berupa buku atau modul dengan gambar-gambar peralatan makan, tersedianya ruang praktek bina diri makan dan adanya program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang diterima sekolah. b) faktor penghambat yaitu; kurang kondusifnya suasana dikelas karena adanya gangguan dari luar dan kurangnya motivasi dari orang tua dalam mengajarkan anak agar dapat makan secara mandiri.

Kata kunci: kemampuan bina diri makan, anak tunagrahita kategori sedang

Abstract

This study aimed to describe; 1) The ability self-care eating children mentally disabled catagory moderate class III Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul, and 2) The factors supporting and inhibiting the ability self-care eating children mentally disabled catagory moderate class III Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul. This research is a qualitative descriptive study. Subject of research that two children mentally disabled catagory moderate class III Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul. Data were collected by interview, observation and documentation. Steps of data analysis in this research is data collection, reduction, presentation, and conclusion. The results showed that; 1) The ability self-care eating in children mentally disabled catagory moderate class III Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul, among others; subject LNF aspects able to do it self, among others; holding a spoon, using a spoon, holding ladles, holding a spoon to eat with his right hand, spooning food to taste, put food into the mouth, and chew food slowly, praying before and after eating, spooning food without making a sound, chew with my mouth closed, and swallow food slowly. Subject TR aspect alone was capable of, among others; holding a spoon, using a spoon, holding ladles, able to hold a spoon to eat with the right hand, is able to hold a fork with the left hand, capable of spooning food to taste, put food into the mouth, pray before and after meals, take food according to the needs, spooning food without making a sound, swallow food slowly, smoothing rice, side dishes and vegetables and clean up tables of food were scattered. 2) Factors supporting and building capabilities to self-care eating children mentally disabled catagory moderate class III Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul, among others; a) supporting factors, namely; complete their learning resources such as books or modules with pictures of cutlery, availability of space bina practice self-eating and assistance program PMTAS (Feeding Children School) received by schools. b) inhibiting factors, namely; lack of conducive atmosphere in class because of interference from the outside and the lack of motivation of parents to teach their children to be able to eat independently.

Keywords: ability of self-care eating, children mentally disable categories moderate

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah. Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan orang lain.

Tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan dari ketunagrahitaan. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat (Mumpuniarti, 2007:13). Anak tunagrahita kategori sedang sangat kurang dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan sekitar. Sehingga cenderung rentan terhadap penyakit. Permasalahan tersebut menyebabkan cenderung tergantung pada orang lain, yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari yang masih memerlukan bimbingan dari orang lain.

Sutjihati Somantri (2006:107) mengatakan bahwa anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan sebagainya. Menurut Maria J Wantah (2007:37) pengertian bina diri adalah suatu

proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain. Menurut Astaty (2003:15) bina diri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bina diri adalah suatu pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain sehingga anak dapat mandiri seperti membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain.

Bina diri merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang mengingat akan keterbatasan kemampuannya. Anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri. Oleh karena itu pelajaran bina diri menjadi hal yang utama bagi anak tunagrahita kategori sedang. Pembelajaran menolong diri sendiri sebenarnya mengaktualkan kemampuan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dalam pergaulan baik disekolah maupun di masyarakat.

bagi anak tunagrahita sedang, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan makan dengan baik.

Salah satu materi yang diajarkan kepada anak tunagrahita sedang yaitu makan. Makan merupakan kebutuhan vital bagi manusia, mulai dari bayi sampai dewasa semuanya membutuhkan makanan. Dalam melakukan aktivitas makan diatur dengan tata cara seperti cara memegang sendok, menyenduk makanan, menyuap makanan dan sebagainya dengan tata cara sopan santun pada waktu makan. Tata cara makan merupakan salah satu dari hal terpenting pada anak dalam pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita sedang dengan tujuan untuk kemandirian dan mengembangkan potensinya. Tata cara makan menggunakan sendok dapat dilihat dari sikap duduk sudah mulai diperhatikan, bagaimana berpakaian pada waktu makan, waktu mengunyah, urutan mengambil makanan dan cara memegang sendok yang benar merupakan salah satu keterampilan sehari-hari yang harus dimiliki setiap orang.

Kemampuan makan merupakan bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bisa mandiri dalam makan sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas cara makan yang baik, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang sekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan cara makan yang baik harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Tunas Bhati Pleret Bantul, selama ini aktivitas makan pada anak tunagrahita sedang belum dilakukan secara mandiri. Pada saat pembelajaran bina diri anak belum mampu melaksanakan langkah-langkah cara makan yang benar. Hal ini terlihat dari masalah dalam kemampuan bina diri makan adalah belum bisa mempersiapkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelas secara berlebihan, saat makan posisi duduk anak tidak tegak dan anak tidak mau diam, mengambil makanan tidak sesuai dengan kebutuhan, makanan yang telah diambil dikembalikan, tidak berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak membersihkan meja sesudah makan, tidak memcuci tangan setelah makan, memasukkan dan mengunyah makanan secara tidak perlahan, mulut menerima seisi sendok sekaligus. Tata cara makan merupakan hal yang harus dikuasi oleh anak tunagrahita sedang, hal ini dikarenakan kebutuhan anak tunagrahita sedang tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam makan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di

masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2010:68). Penelitian deskriptif ini akan dipadukan dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SLB Tunas Bhakti Pleret yang beralamat di Jalan Gunung Kelir nomor 10 Pleret Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016. Peneliti melakukan kegiatan di dalam ruang kelas anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB dan di halaman sekolah SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas dasar III dengan kemampuan bina diri makan yang rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang yang berjumlah 2 orang dan berada di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini maka teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data berupa kata-kata yang tidak terungkap dalam observasi dan bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan

mendalam mengenai kemampuan bina diri makan. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kemampuan bina diri makan. Dokumentasi pada penelitian ini berupa data biografi siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1992:16-20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di Gunung Kelir RT 10 Pleret, Pleret, Bantul. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis dari mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Subjek penelitian berjumlah dua siswa. Subjek LNF memiliki karakteristik mudah bersosialisasi dan aktif bergerak, perhatian yang pendek dan cepat beralih membuatnya sering tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Subjek memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal. Subjek memiliki

karakteristik kurang mampu mengingat kembali informasi mengenai materi pembelajaran karena perhatian yang pendek dan mudah teralih. Subjek memiliki tingkat sosial yang tinggi dan mudah akrab dengan orang lain. Subjek menunjukkan sikap percaya diri jika bertemu dengan orang yang baru dikenal dan dalam hal emosi subjek sering memperlihatkan sikap emosi yang berlebihan.

Subjek TR memiliki karakteristik pemalu. Subjek dengan mudah memusatkan perhatian ketika pembelajaran maupun diajak berbicara, selain itu pendiam ketika dikelas. Secara umum subjek memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal. Subjek memiliki karakteristik mampu mengingat kembali informasi atau mudah memahami mengenai materi pembelajaran. Subjek menunjukkan karakteristik mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru dan dalam bergaul dengan teman atau orang yang baru dikenal dengan baik. Subjek sering memperlihatkan sikap emosi yang baik di dalam kelas ataupun di luar kelas sehingga membuat suasana menjadi kondusif, tetapi ketika diganggu subjek akan melawan dengan teriak-teriak.

3. Kemampuan Bina Diri Makan Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur

Subjek LNF, ketika praktek menyiapkan makanan dengan

mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan subyek LNF mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

Subjek TR, ketika praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur;

mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat dari subyek TR ketika mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

b. Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu

Subjek LNF, ketika makan menggunakan sendok dan garpu, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok. Subyek LNF ketika memegang garpu dengan tangan kanannya sehingga bergantian dengan sendoknya.

Subjek TR, ketika makan menggunakan sendok dan garpu, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan

secukupnya, dan mampu memasukkan makanan ke dalam mulut. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan dengan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok dan mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, ini terlihat dari subyek TR ketika menggunakan garpu memakai tangan kanan dan dipegang secara gantian dengan sendoknya, subjek TR ketika makan tidak pelan-pelan, mengunyah makanan dengan cepat sehingga terdengar bunyi. Hal ini karena subjek sering mengajak berbicara dengan teman di sampingnya ketika makan.

c. Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan

Subjek LNF, ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan

lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan. Subjek LNF ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, hal ini karena subjek tidak bisa tenang dan aktif bergerak serta selalu mengajak berbicara dan bergurau dengan teman disampingnya. Ketika mengambil makanan yang harus sesuai dengan kebutuhannya, subjek mengambil makanan banyak, setiap subjek makan, masih tersisa nasi dan lauk yang ada di piring. Selain itu subjek setiap makan, masih ada nasi yang tertempel di mulutnya.

Subjek TR, ketika menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau

selama makan. Subjek TR ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, subjek selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya, sehingga setiap makan tidak bisa mengunyah makanan dengan mulut yang tertutup dan menimbulkan bunyi.

d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

Subjek LNF, ketika merapikan meja makan setelah selesai makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek LNF sehabis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya.

Subjek TR, ketika merapikan meja makan setelah selesai makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu;

merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan menyingkirkan alat makan yang kotor. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Subjek TR setelah selesai makan, tidak membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, subjek langsung ke luar ruang makan dan ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga subjek setelah selesai makan tidak merapikan tempat duduk.

Pembelajaran bina diri makan di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul, merupakan salah satu pembelajaran untuk membentuk kemampuan anak tunagrahita sedang dalam menerapkan makan secara mandiri. Kemandirian dalam makan ini sampai anak tunagrahita sedang dewasa. Astati (2003:18) bina diri adalah pendidikan bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti mengurus diri sendiri, membersihkan dirinya sendiri, menggunakan toilet, makan, minum dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Menurut Stephen P. Robins (2006:46) kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Dengan

kata lain kemampuan adalah kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian untuk mengerjakan tugas dalam hal ini tak terkecuali kegiatan makan.

Pada kenyataan dilapangan bahwa anak tunagrahita sedang belum mampu makan secara mandiri sehingga guru memberikan bimbingan secara terus menerus agar sedikit demi sedikit mampu menguasai bina diri makan. Latihan yang berulang-ulang diberikan akan memberikan kesan bermakna mengenai suatu kegiatan, di samping anak bisa melakukan suatu kegiatan tersebut, hasil dari pembelajaran seperti ini dapat mengubah kemampuan anak tunagrahita sedang ke arah yang lebih baik lagi (Asminarti, 2013:35). Selain itu kemampuan cara makan anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan salah satunya dengan metode pembelajaran (Nenden Agustin, 2014:419). Diharapkan dengan menguasai bina diri makan anak dapat mandiri dalam makan yaitu; mampu mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya, makan menggunakan sendok dan garpu, menerapkan cara makan yang sopan dan merapikan meja makan setelah selesai makan. Meskipun masih dengan bantuan guru, bina diri makan dapat diberikan kepada kedua subjek.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang mengenai kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu menyebabkan kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam kegiatan hidup sehari-hari. Permasalahan ini dapat diatasi melalui

pendidikan di sekolah yaitu adanya pembelajaran bina diri makan. Ahmadi dan Uhbiyati (2007:69) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya. Dalam hal ini pembelajaran bina diri makan tentunya akan sangat membantu kemandirian anak tunagrahita sedang dalam hal makan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Bina Diri Makan Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap berupa buku atau modul dengan gambar-gambar peralatan makan dan sudah tersedianya ruang praktek bina diri makan yang mempunyai fasilitas lengkap. Dengan segala macam sumber belajar yang lengkap tentunya akan memudahkan pembelajaran bina diri makan. Hal ini sesuai menurut Rohani (1997:53) sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Selain itu, adanya program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang diterima

sekolah sangat membantu anak-anak dalam praktek bina diri makan. Hal ini terlihat ketika makan bersama, mereka dapat belajar dengan siswa yang lain. Dengan demikian faktor pendukung dari kemampuan bina diri makan ini sesuai pendapat Tulus Tu'u (2004:81) yang mengungkapkan bahwa sarana belajar biasanya menjadi penunjang prestasi belajar, sebaliknya dapat menjadi penghambat apabila kelengkapan fasilitas kurang memadai. Dari pendapat tersebut dimaknai bahwa fasilitas yang lengkap dapat mempengaruhi hasil kemampuan bina diri makan.

Sarana dan prasarana pembelajaran bina diri makan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan demi tercapainya tujuan, yaitu meningkatnya kemampuan bina diri makan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kemampuan bina diri makan siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yaitu; kurang kondusifnya suasana di kelas karena adanya gangguan dari luar dan kurangnya motivasi dari orang tua dalam mengajarkan anak agar dapat makan dengan mandiri. Dukungan keluarga sangat membantu dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam bina diri

makan. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor, 1995:277). Kurangnya dukungan dari keluarga dalam praktek makan, akan membuat anak lambat mencapai kemandirian dalam praktek makan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemampuan bina diri makan anak tunagrahita sedang kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

a. Kemampuan bina diri makan yang sudah mampu dilakukan oleh subjek LNF adalah; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, berdoa sebelum dan sesudah makan, memegang sendok makan dengan tangan kanan, menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyah makanan perlahan-lahan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, menelan makanan perlahan-lahan, merapikan nasi, lauk dan sayur, membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri oleh subjek LNF dan masih dengan bantuan guru yaitu; memegang garpu, memegang garpu dengan tangan kiri, menggunakan garpu untuk membantu sendok, posisi

duduk harus tegak, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan, tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan menjaga kebersihan mulut selama makan, menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

b. Kemampuan bina diri makan yang sudah mampu dilakukan oleh subjek TR adalah; memegang centong, menggunakan centong, memegang sendok sayur, membawa serta menuangkan sayur di atas piring, berdoa sebelum dan sesudah makan, memegang sendok makan dengan tangan kanan, memegang garpu dengan tangan kiri, menyendok makanan secukupnya, memasukkan makanan ke dalam mulut, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan, menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, menelan makanan perlahan-lahan, merapikan nasi, lauk dan sayur, membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri oleh subjek TR dan masih dengan bantuan guru yaitu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, menggunakan garpu untuk membantu sendok, mengunyah makanan perlahan-lahan, posisi duduk anak harus tegak, mengunyah makanan dengan mulut tertutup, menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak bicara dan tidak bergurau selama makan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Bina Diri Makan Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

- a. Faktor pendukung dalam kemampuan bina diri makan yaitu; adanya sumber belajar yang lengkap yang berupa buku atau modul dengan gambar-gambar peralatan makan, tersedianya ruang praktek bina diri makan dan adanya program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang diterima sekolah.
- b. Faktor penghambat kemampuan bina diri makan yaitu; kurang kondusifnya suasana dikelas karena adanya gangguan dari luar dan kurangnya motivasi orang tua mengajarkan anak agar dapat makan dengan mandiri.

Saran

1. Bagi Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Mempertahankan agar sekolah mendapatkan program bantuan PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) yang mana hal tersebut sangat membantu siswa dalam praktek makan, karena dapat belajar makan bersama dengan siswa yang lain.

2. Bagi Guru Bina Diri Makan

Memberikan pendampingan yang intens dan bimbingan kepada subjek agar

nantinya subjek dapat menguasai semua aspek dalam kemampuan bina diri makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nenden. Efektivitas Multi Metode Dalam Meningkatkan Kemampuan Cara Makan Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SDLBN 35 PAINAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3 No. 1. Hal 411 - 420. Januari 2014. UNP
- Ahmad, Rohani. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi dan Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asminarti. Meningkatkan Kemampuan Makan Dengan Sendok Melalui Pendekatan Konstektual Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol 1. No 2. Hal 27 - 36. Mei 2013. UNP
- Astati. (2003). *Program Khusus Bina Diri, Bandung Pelatihan Program Guru Khusus Guru. SLB/SDLB TK Nasional*. Malang: Direktorat Pendidikan Luar Biasa
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi. Alih Bahasa: Benyamin Molan. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Indeks
- Somantri, Sutjihati (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology*. Singapore. Mc Graw Hill
- Tu'u, Tulus (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Wantah, Maria J.. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti